

MENGENAL JATI DIRI, MENATA HARMONI KEHIDUPAN BERCERMIN DARI TEKS *CARCAN JADMA* DAN *CARCAN WONG*

I Wayan Suardiana

Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Unud

i.suardiana@unud.ac.id; i.suardiana@yahoo.co.id; suardianabali1966@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menelisik teks lontar *Carcan Jadma* dan teks *Carcan Wong* sebagai sebuah literasi untuk mengenal jati diri seseorang agar mampu beradaptasi dan menuju harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui studi pustaka. Pemerolehan data dilakukan dengan metode simak dibantu dengan teknik terjemahan dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik dibantu dengan teknik induktif. Data ‘dibedah’ dengan teori hermeneutik untuk memperoleh penafsiran makna yang holistik. Penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal dibantu teknik deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kedua teks (lontar *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong*) sama-sama menunjukkan ciri-ciri yang melekat pada fisik seseorang akan mencerminkan prilaku atau sifatnya. Dengan mengenal ciri-ciri fisik dan watak seseorang sebagaimana disebutkan oleh kedua teks tersebut, diharapkan seorang individu yang telah memiliki ciri fisik dengan ramalan karakter dan prilakunya baik agar tetap memertahkannya. Sebaliknya, yang memiliki ciri fisik dengan karakter dan sifat-sifat buruk agar mampu secara sadar diri untuk mengubah sifat buruk yang dimilikinya menjadi baik sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Kata kunci: *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong*, ciri-ciri fisik, sifat baik-buruk, harmoni kehidupan

1. Pendahuluan

Manusia lahir membawa atribut berupa tanda-tanda tertentu serta bukti-bukti fisik tertentu pada anggota tubuhnya. Ciri-ciri atau tanda-tanda serta bukti-bukti fisik tersebut menentukan karakter atau watak seseorang. Mengingat bukti-bukti fisik ini berkelindan dengan karakter atau watak seseorang maka perlunya untuk mengenali ciri-ciri tersebut oleh setiap orang lebih awal menjadi penting untuk diperhatikan. Karakter menurut Saunders merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Sementara Wyne, mengungkapkan bahwa karakter yaitu menandai bagaimana cara memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. <https://www.dosenpendidikan.co.id/>

(diunduh, 28/11/2021) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti: tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (<https://kbbi.web.id/karakter>) (diunduh, 28/11/2021). Dengan demikian, karakter manusia itu memiliki dua bentuk dalam kenyataan; baik dan buruk.

Dalam perspektif teks *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* disuratkan bahwa karakter seseorang erat kaitannya dengan tanda-tanda atau ciri-ciri fisik (*sikut, sukat*) yang dibawa sejak lahir seperti adanya tahi lalat di daerah tertentu, postur tubuh, cacat tubuh, suara vokal, hari kelahiran, dan tanda-tanda kelahiran lainnya yang dimiliki seseorang. Oleh karena demikian, teks *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* penting dipakai sebagai acuan bagi setiap insan manusia Bali untuk mengenali sifat-sifat, karakter atau watak individu sedini mungkin. Pemahaman yang holistik tentang tanda-tanda fisik secara dini oleh seseorang diharapkan akan mampu menata perilaku dalam pergaulan di masyarakat. Bila misalnya seseorang memiliki tanda-tanda yang mengarah ke hal-hal yang tidak baik dalam anggota tubuhnya, maka ia hendaknya berusaha mengendalikan sifat yang tidak baik tersebut agar dia mampu menyesuaikan diri dalam lingkup keluarganya dan dalam pergaulan di masyarakat. Selebihnya, bagi mereka secara lahiriah, ciri-ciri fisik yang melekat pada dirinya telah menunjukkan sifat-sifat dan karakter baik sebagaimana yang direkomendasikan dalam kedua teks tersebut, agar tetap memertahkannya dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan sosial antar individu mulai dari tingkat keluarga batih, masyarakat sekitar, dan hubungan (pergaulan) di tingkat yang lebih luas dapat dijaga dengan baik sehingga dapat meminimalisir konflik dalam bersosialisasi di masyarakat.

Selain hal di atas, pentingnya teks *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* dijadikan acuan dalam menakar kualitas diri insan manusia Bali adalah untuk penerusan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur orang Bali untuk membangun karakter manusia Bali agar mampu menempatkan diri dalam pergaulan yang lebih luas. Memahami watak masing-masing serta dapat ‘mengelola’ serta mengendalikan emosi dengan baik yang didasari atas kesadaran individu karena telah mengenali tanda-tanda yang melekat pada diri sejak lahir itu sangat menentukan masa depan seseorang. Bila semua insan paham dengan sifat-sifat atau wataknya atas dasar mengenali ciri-ciri fisiknya maka kualitas diri kualitas kehidupan dapat diraih dengan sempurna.

2. *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* Isi Sama dengan Perspektif Berbeda

Teks *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* pada intinya memuat tentang hal yang sama, yakni mengungkapkan karakter, sifat seseorang berdasarkan ciri-ciri fisik yang melekat pada tubuhnya sampai pada layak atau tidaknya seorang wanita dijadikan istri oleh seorang lelaki yang dijumpai saat seorang lelaki meminang si gadis. Sebagai teks fungsional berkaitan dengan ciri-ciri fisik seseorang, teks ini memberikan ajaran tentang mengenal jati diri seseorang. Teks ini menjadi unik karena penulisannya melalui proses yang panjang. Untuk mampu mengenali sifat-sifat seseorang dengan mengenali ciri-ciri fisiknya tentu dibutuhkan rentang waktu yang cukup panjang untuk mencatatkannya. Secara hermeneutika, penulis menduga kedua teks ini ditulis dalam waktu yang lama mengingat dalam satu judul teks yang sama menyuratkan ciri-ciri fisik dan sifat seseorang yang tidak sama. Teks *Carcan Jadma* yang satu menyuratkan ciri-ciri fisik dalam anggota tubuh di bagian badan misalnya, sementara teks *Carcan Jadma* yang lainnya menyuratkan ciri-ciri fisik yang terdapat dalam penampilan cara seseorang berjalan. Dan, terakhir mengenali ciri-ciri seorang gadis ketika dilamar oleh calon mempelai lelaki.

Bila ditelisik dari kekonsistenan tema pembahasan yang disajikan oleh penulis kedua teks tersebut dapat diduga bahwa teks ini ditulis dalam waktu yang tidak berurutan. Fenomena yang tampak dalam setiap individu yang dijadikan sampel oleh penulis, didapatkan sesuai dengan perjalanan waktu kehidupan penulisnya, sehingga setiap yang berhubungan dengan sifat, perilaku gejala-gejala yang tampak bagi seseorang dicatat oleh penulisnya.

Dengan demikian, muncullah banyak teks dengan judul yang sama yang kemungkinan juga ditulis oleh orang yang berbeda. Ada empat jenis teks *Carcan Jadma* yang ditemukan sebagai bahan analisis, yaitu (1) Teks *Carcan Jadma* milik Perpustakaan Gedong Kirtya, Singaraja, (2) *Carcan Jadma* milik I Dewa Gde Catra, Amlapura. Teks ini disalin dari babonnya milik Gria Dalem, Kaba-kaba Kediri, Tabanan, (3) *Carcan Jadma* dan *Banteng Kawisesan* asal dari Bugbug, Karangasem yang merupakan koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, (4) *Carcan Jadma* milik Dinas Ke Sedangkan teks *Carcan Wong* khusus membicarakan masalah ciri-ciri fisik dan sifat atau watak yang terdapat dalam tubuh seorang wanita. Teks ini ditemukan hanya satu judul teks merupakan koleksi dari Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Teks *Carcan Wong* atau juga disuratkan dengan nama lain *Carcan Wwang*. Kata *Wong* atau *Wwang* adalah sebuah sebutan dalam

bahasa Jawa Kuna yang sama maknanya dengan *Jadma* dalam bahasa Bali, yaitu manusia.

3. Ciri Fisik (*sikut*) Menentukan Kualitas Diri Seseorang

Literasi tentang ciri-ciri fisik kaitannya dengan watak atau sifat seseorang dalam teks *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* memiliki kemiripan dengan teks primbon di Jawa. Dalam Primbon.com disebutkan bahwa Primbon itu adalah sistem ramalan yang umumnya didasarkan pada perhitungan *Weton Jawa* yang bertujuan untuk memprediksi dan mengantisipasi terhadap segala persoalan kehidupan manusia, mengenai perilaku, watak, jodoh, tata letak, arah, hari, dll. (PRIMBON.COM | PRIMBON JAWA⁺⁺, Ramalan Jodoh/Rejeki/Karir, diunduh 17 Agustus 2022). Di Bali, teks yang berkelindan dengan teks primbon Jawa selain memakai judul *Carcan Jadma* dan *Carcan Wong* juga menggunakan judul *Wewacakan*, yaitu sebuah teks yang menguraikan tentang baik-buruk kelahiran seseorang berdasarkan kalender Bali dan tata cara penetralisirnya dengan sarana upacara serta upacara. Teks-teks dimaksud merupakan warisan budaya leluhur, adat kebiasaan turun-temurun yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat kita. Menata keharmonisan manusia dengan alam untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan dalam segala aktivitas kehidupan manusia.

Teks tradisi seperti ini bukanlah sebuah mitos semata, namun kebenaran yang diungkapkannya layak untuk diperhitungkan sebagai sebuah pengetahuan adiluhung warisan leluhur Nusantara. Kelaluan teks sejenis ini bahkan telah dirumuskan dalam bidang ilmu yang berbeda, yakni dunia nomotetik sebagaimana dikembangkan oleh Pitagoras. Pitagoras (lahir sekitar tahun 570 SM - meninggal sekitar tahun 495 SM) adalah seorang filsuf Yunani Ionia kuno dan perintis aliran pythagoreanisme. Ajaran politik dan keagamaannya dikenal di kawasan Magna Graecia pada masanya dan telah memengaruhi pemikiran Plato dan Aristoteles, sehingga secara tidak langsung ia juga telah berdampak terhadap perkembangan filsafat Barat (Pythagoras - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diunduh 17 Agustus 2022).

Pitagoras dengan tegas mengatakan, "Dunia ini dibangun di atas kekuatan angka". Seluruh alam semesta terbentuk dari pola-pola matematika dan semua hal bisa di ekspresikan dalam angka yang berhubungan dengan getaran dunia. Angka-angka ini menentukan kepribadian kita, takdir, dan keberuntungan tiap-tiap individu (PRIMBON.COM | PRIMBON JAWA⁺⁺, Ramalan Jodoh/Rejeki/Karir). Melalui aplikasi ramalan ini, akan mencoba

mengungkap sandi-sandi yang terdapat dalam tanggal lahir kita. Kita mencoba mengungkap rahasia nasib dan takdir melalui metode Pitagoras. Dengan mengetahui siapa kita dan bagaimana kita kedepannya, maka diharapkan kita dapat menghindari atau mencegah nasib atau takdir buruk yang menimpa diri masing-masing.

Tanggal lahir kita, bagi banyak ilmu kebatinan dan mistik adalah salah satu rahasia untuk mengungkap takdir hidup. Angka-angka yang terdapat pada tanggal lahir kita adalah sandi untuk mengungkapkan takdir dan ramalan nasib kita, baik dan buruk, hingga soal keberuntungan atau kesialan. Ini tentu bergantung kepada kita sendiri, bagaimana bersikap positif kepada sisi gelap maupun sisi terang takdir tersebut. Sebab, kitalah yang harus bertindak untuk mengubah hidup kita sendiri.

Kita dilahirkan ke dunia ini pasti semua ingin berbahagia, sukses, dan sejahtera. Tidak ada yang ingin menjalani hidup penuh dengan kesusahan dan kemelaratan. Kebahagiaan dan kesuksesan tidak datang dengan mudah. Kita harus berusaha mencapainya. Bagi mereka yang tidak beruntung, mereka akan menyalahkan nasib dan takdir. Takdir dan nasib tidak bisa berubah karena seseorang tidak mampu mengetahui takdir dan nasibnya sendiri. Namun, sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi ciptaan Tuhan, hendaknya kita mengubah nasib kita dari yang kurang beruntung menjadi lebih baik. Janganlah menyerah pada takdir dan nasib. Takdir dan nasib bisa diubah jika kita sudah mengetahuinya, mempersiapkan dan mengantisipasinya dari awal. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini khususnya menyangkut mengenal jati diri dari tanda-tanda yang melekat dalam tubuh seseorang. Dengan mengenal ciri-ciri fisik dan sifat-sifat yang melekat pada tanda tersebut, diharapkan seseorang mampu mengendalikan prilakunya dari yang disebutkan buruk, misalnya, menjadi hal-hal yang positif. Demikian sebaliknya, bila menurut ciri-ciri fisik tadi menunjukkan sifat-sifat yang positif, hendaknya dijaga dan dipelihara keberadaannya. Dengan demikian, diharapkan nantinya mampu membuat suasana kehidupan menjadi harmonis.

Kualitas diri manusia Bali dalam teks *Carcan Jadma* secara akumulatif dari keempat teks yang telah ditemukan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dalam teks *Carcan Jadma* koleksi Pusat Dokumentasi Naskah Daerah Tingkat I Provinsi Bali, misalnya, membahas tentang ciri-ciri atau tanda-tanda yang terdapat dalam anggota tubuh seseorang (laki-perempuan) dengan segala sifat-sifatnya, seperti kutipan di bawah ini.

“Hana wong wanodya yan lumaku mara dhadha lakuné, tur sadha handangah, cacad wong mangkana, Dhangdhang Anglak aranya” [lembar 1b.].

Terjemahannya:

Apabila seorang gadis bila berjalan dadanya dibusungkan serta menengadah, orang seperti itu tidak baik, *Dhangdhang Anglak* namanya.

“Hana wanodya lumaku maring sada ndangah, cacad wang mangkana, Nāga Kalupir ingaranya. Hana wanodya yan lumaku hangentrog, cacad wang mangkana, Gāndha Wong Asisiwa ingarannya, hana wong wanodya yan lumaku hangosa slamah, madhya wang mangkana, Buaya Ngangsar ingaranya. Hana wang wanodya yan lumaku ananjung lēmah, cacad wang mangkana, Gilingan Kandha ngaranya” [lembar 1b-2a.].

Terjemahannya:

Jika saat berjalan rada mendongak, orang seperti itu cacat, *Nāga Kalupir* namanya. Jika berjalan tampak bergoyang seperti orang skoliosis, cacat orang seperti itu, *Gāndha Wong Asisiwa* namanya. Ada seseorang saat berjalan tampak nafasnya terengah-engah, sedang orang demikian [tidak cacat juga tidak berwibawa], *Buaya Ngangsar* namanya. Ada seseorang tampak ketika berjalan senantiasa terantuk tanah jeriji kakinya, cacat orang demikian, *Gilingan Kandha* namanya.

Demikianlah terekam dalam teks *Carcan Jadma* tentang ciri-ciri fisik seseorang. Sedangkan dalam teks *Carcan Jadma* yang berasal Gria Dalēm, Kaba-kaba, Kediri, Tabanan menyuratkan tentang tanda-tanda yang melekat pada tubuh seseorang seperti tahi lalat sebagaimana petikan berikut.

“Nihan sikuting wong, kawruhakna hala ayunya. Yan hana wong angawa pracihna hadēngan tur magēnah ring madhyanya, nora mwas tuwinya, sinaputan dening wastranya, mēnēngin papētētnya, tur kēna ambēd dening papētētnya, ika ta wwang lēwih luputa, sajabaning umurnya, phalanya doh ikang gring. Wang prakosaning dušta, nga.” [lembar 1b]

Terjemahannya:

Inilah sifat seseorang, ketahuilah baik-buruknya. Apabila ada seseorang membawa tanda-tanda memiliki tahi lalat terletak di pinggangnya, tiada terlihat oleh mata, karena ditutupi oleh kainnya, terdapat pada bagian ikat kainnya, serta kena dibalut oleh ikat kainnya, itu adalah orang (gadis/wanita) yang memiliki kelebihan tidak penyakitan dan panjang umur, selain umurnya panjang, pahalanya dijauhkan dari penyakit (medis maupun non-medis). Orang dengan ciri-ciri tahi lalat seperti itu disebut *Wang Prakosing Dusta*.

Selanjutnya disebutkan sebagai berikut.

“Malih yan hana wwang maciri ring pipinya cēdēk sinandhingan hadēngan, ēluh yadyan ya mwani, padha jayanya. Rērēs Angupadeśa, nga. Tan wangde patuwa-tuwa amanggih karahayon” [lembar 1b-2a].

Terjemahannya:

Jika ada seseorang di pipinya ada codetan berdampingan dengan tahi lalat, perempuan

atau lelaki, sama sifatnya. *Rěřs Angupadeśa* namanya. Pahalanya, sepanjang hayatnya memperoleh keselamatan.

Bila dicermati kutipan diatas, maka tampak bahwa ciri-ciri itu berlaku pada tubuh perempuan maupun lelaki. Sedangkan dalam teks *Carcan Wong*, khusus membicarakan ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada tubuh perempuan, seperti petikan berikut.

“Iki Carcan Wwang.

Kawruhakna, yan hana wong istri awaknia putih-putih, kulitnya sada barak adegnya ganggas, susunia ageng, nga, Durgga Ngrak, tan wenang anggén rabi, nyrihang kakungnya”.

Terjemahannya:

Ini adalah ciri-ciri seseorang. Ketahuilah, apabila ada seorang perempuan kulitnya putih, serta ada kemerah-merahan, postur tubuhnya tinggi besar, buah dadanya besar, orang seperti itu bernama *Durgga Ngrak*. Tidak disarankan untuk dijadikan istri oleh seorang lelaki karena yang lelaki akan tunduk kepadanya.

Demikianlah sekilas sifat-sifat seseorang berkaitan dengan tanda-tanda yang terdapat di dalam anggota tubuhnya.

4. Simpulan

Telahir sebagai manusia telah membawa takdirnya sendiri-sendiri. Sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya maka manusia senantiasa berfikir dan berusaha untuk memperbaiki derajat hidupnya. Kualitas dirinya di hadapan Tuhan dan semua makhluk akan dipertanggungjawabkan sebagai hasil karma. Agar hasil karma tersebut senantiasa berpahala baik maka dari itu, mengenal jati diri dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri yang melekat pada fisik atau tubuhnya masing-masing menjadi penting. Dengan mengenal ciri-ciri yang melekat pada tubuh, baik kaum lelaki maupun perempuan dengan segala sifat-sifat yang melekat, maka hendaknya yang sudah baik agar dipertahankan, sedangkan yang sebaliknya, agar diperbaiki dengan kesadaran diri penuh, sehingga dapat hidup harmonis. Selain itu, juga di kemudian hari (setelah meninggal) agar memperoleh pahala yang baik.

5. Daftar Pustaka

<https://www.dosenpendidikan.co.id/>

<https://kbbi.web.id/karakter>

PRIMBON.COM | PRIMBON JAWA⁺⁺, Ramalan Jodoh/Rejeki/Karir

Pythagoras - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas